

Edukasi Kesehatan Terhadap Pencegahan Stunting Melalui Rumah Gizi Kampung

Yarmaliza¹, Teungku Nih Farisni², Fitriani³, Zakiyuddin⁴, Fitrah Reynaldi⁵, Mardi Fadillah⁶, Veni Nella Syahputri⁷, Rinaldy⁸

^{1,2,3,4,5,6} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar

⁷ Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Teuku Umar

⁸ Fakultas Teknik, Universitas Teuku Umar

Email Korespondensi: yarmaliza@utu.ac.id

Kata Kunci

Edukasi-kesehatan
Pencegahan-Stunting
Rumah Gizi Kampung (RGK)

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini merupakan program inovasi dalam preventif stunting melalui adanya Rumah Gizi Kampung (RGK) di Kabupaten Nagan Raya. Metode yang digunakan melalui pendekatan sosialisasi, FGD, dan pemberdayaan, kegiatan ini berhasil mencapai perubahan positif dalam pemahaman masyarakat tentang RGK. Adapun tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman Kesehatan masyarakat tentang pencegahan stunting melalui RGK. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka tentang RGK yang berdampak pada ketahanan pangan keluarga yang berkualitas. Hasil kegiatan ini juga mencerminkan perubahan positif dalam sikap masyarakat terhadap pentingnya RGK. Pendekatan sosialisasi dan edukasi telah berhasil mengubah pandangan masyarakat terhadap program RGK, yang diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif dalam program tersebut. Ini menandakan bahwa masyarakat di Desa Purwodadi sekarang lebih aktif dalam meningkatkan kualitas makanan yang mereka konsumsi sehari-hari, dengan menggunakan tempe dan kelor sebagai bahan pangan bergizi lokal. Perubahan ini adalah bukti konkret dari efektivitas program RGK dalam merubah perilaku masyarakat. Kegiatan ini memberikan wawasan berharga tentang pentingnya pendidikan, sosialisasi, dan pemberdayaan dalam memerangi stunting dan meningkatkan gizi dan kesehatan masyarakat di tingkat desa. Upaya seperti RGK memiliki potensi untuk memainkan peran penting dalam mencapai tujuan tersebut di daerah-daerah yang masih menghadapi tantangan kesehatan dan gizi

Keywords

Health-education
Preventive stunting
RGK (Village Nutrition House)

ABSTRACT

This service activity is an innovation program in preventing stunting through the existence of Kampung Nutrition Houses (RGK) in Nagan Raya Regency. The method used was through outreach, FGD and empowerment approaches, this activity succeeded in achieving positive changes in the community's understanding of RGK. The aim of this service is to increase public health understanding about stunting prevention through RGK. The pre-test and post-test results showed a significant increase in their understanding of RGK which has an impact on quality family food security. The results of this activity also reflect positive changes in community attitudes towards the importance of RGK. The socialization and education approach has succeeded in changing the public's view of the RGK program, which is expected to encourage active participation in the program. This indicates that the people in Purwodadi Village are now more active in improving the quality of the food they consume daily, by using tempeh and moringa as local nutritious food ingredients. This change is concrete evidence of the effectiveness of the RGK program in changing people's behavior. This activity provides valuable insight into the importance of education, outreach and empowerment in fighting stunting and improving community nutrition and health at the village level. Efforts like RGK have the potential to play an important role in achieving these goals in regions that still face health and nutrition challenges

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Kesehatan masyarakat merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan suatu daerah. Salah satu faktor yang memiliki peran krusial dalam menjaga kesehatan adalah gizi yang memadai. Gizi yang cukup dan seimbang adalah landasan bagi perkembangan fisik dan mental yang optimal, terutama pada tahap pertumbuhan anak-anak. Di tengah tantangan kesehatan global yang semakin kompleks, pemerintah daerah bersama dengan berbagai pihak telah berupaya untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan gizi yang berkualitas.

Pelayanan kesehatan, khususnya bidang peningkatan dan optimalisasi kualitas gizi untuk pencegahan stunting yang selama ini kegiatan pengabdian hanya dilakukan dan diupayakan melalui sosialisasi seputar teori dan pembuatan atau praktek pengolahan pangan menjadi makanan bergizi saja. Pada kegiatan pengabdian ini, penulis menyuguhkan suatu nilai kebaruan untuk optimalisasi upaya pencegahan stunting melalui sebuah wadah yang disebut Rumah Gizi Kampung (RGK) yang berfungsi sebagai tempat atau wadah literasi kesehatan sekaligus menjadi tempat untuk dilaksanakannya berbagai kegiatan kesehatan, seperti sebagai tempat alternatif untuk pelaksanaan posyandu yang selama ini hanya berpusat di puskesmas.

Kesehatan masyarakat adalah suatu isu yang tak dapat diabaikan dalam perkembangan suatu daerah. Salah satu unsur penting dalam mencapai kesehatan masyarakat yang optimal adalah pangan yang bergizi dan keseimbangan gizi. Dalam upaya mengatasi masalah gizi dan kesehatan di daerah pedesaan, pemerintah dan berbagai organisasi telah menginisiasi berbagai program, termasuk Rumah Gizi Kampung (RGK). RGK merupakan fasilitas yang didesain untuk memberikan pelayanan kesehatan dan gizi kepada masyarakat, terutama kelompok rentan seperti anak-anak dan ibu hamil. Namun, keberhasilan program RGK tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada cara masyarakat merespons dan memanfaatkannya.

Stunting pada balita memerlukan perhatian khusus karena dapat menyebabkan pertumbuhan fisik yang terhambat, perkembangan mental, dan status kesehatan yang terganggu pada anak-anak [1]. Menurut data dari WHO, di seluruh dunia, 178 juta anak di bawah usia lima tahun diperkirakan mengalami pertumbuhan terhambat karena stunting [2]. Permasalahan stunting terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru akan terlihat ketika anak sudah menginjak usia dua tahun [2]. Bagi UNICEF, stunting didefinisikan sebagai persentase anak-anak usia 0 sampai 59 bulan, dengan tinggi badan di bawah minus (stunting sedang dan berat) dan minus tiga (stunting kronis), hal ini diukur dengan menggunakan standar pertumbuhan anak yang dikeluarkan oleh WHO[2].

Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu daerah di Aceh yang rawan stunting [3]. Menurut berita terbaru, angka stunting di Kabupaten Nagan Raya telah mengalami penurunan yang signifikan. Pada Agustus 2023, hanya tersisa 789 kasus stunting di daerah tersebut [4]. Namun, angka tersebut masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Pada tahun 2022, prevalensi stunting di Kabupaten Nagan Raya mencapai 28,8 persen [5]. Oleh karena itu, masih diperlukan upaya-upaya untuk menekan angka stunting di daerah tersebut, termasuk melalui program RGK dan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat terhadap program tersebut.

RGK merupakan program pemerintah Kabupaten Nagan Raya yang bertujuan untuk menekan angka stunting di masyarakat karena daerah tersebut rawan stunting [6]. Program RGK bertujuan untuk memberikan edukasi gizi dan pangan kepada masyarakat, serta memberikan akses terhadap makanan bergizi [6].

Desa Purwodadi, yang terletak di Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya, adalah salah satu contoh daerah pedesaan yang menghadapi tantangan serius dalam hal gizi dan kesehatan masyarakat. Data statistik kesehatan menunjukkan bahwa tingkat gizi yang memadai masih menjadi isu penting di wilayah ini, dengan dampak yang lebih besar pada anak-anak dan ibu hamil. Untuk mengatasi masalah ini, RGK dibangun sebagai salah satu upaya nyata untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan gizi dan kesehatan yang berkualitas.

Dalam konteks upaya pencegahan dan penurunan angka stunting di Desa Purwodadi, Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya, telah dilakukan berbagai strategi dan program intervensi gizi. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh [7] menggambarkan beberapa aspek kunci

dari implementasi upaya ini. Dalam tulisan ini, peneliti telah mengeksplorasi hasil penelitian yang mencakup strategi, program intervensi gizi khusus, intervensi gizi sensitif, serta tantangan dan kendala yang dihadapi dalam upaya mengatasi stunting. Penelitian ini juga melihat dari sudut pandang sumber daya pendukung yang ada di tingkat desa dan dinas kesehatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana masyarakat merespons upaya-upaya ini dan membantu merumuskan rekomendasi yang relevan.

Delapan intervensi strategis yang dijelaskan dalam penelitian ini, seperti konsultasi stunting, program intervensi gizi khusus, serta intervensi gizi sensitif, secara jelas sejalan dengan konsep Rumah Gizi Kampung. Konsep ini menekankan pentingnya pendekatan lintas sektor dalam upaya mengurangi stunting dan menyediakan lingkungan yang mendukung gizi yang baik bagi anak-anak di tingkat desa.

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang perilaku masyarakat terhadap RGK di Desa Purwodadi. Dengan memahami lebih baik bagaimana masyarakat berinteraksi dengan fasilitas ini, kami berharap dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pemanfaatan RGK ini. Pemahaman ini penting dalam meningkatkan efektivitas program kesehatan dan gizi serta memastikan bahwa masyarakat benar-benar mendapatkan manfaat dari upaya ini.

Selain memberikan wawasan penting tentang pemanfaatan RGK di tingkat masyarakat, pengabdian ini juga memiliki implikasi praktis yang signifikan. Temuan dari pengabdian ini dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengoptimalkan program-program kesehatan dan gizi di Desa Purwodadi, dengan harapan bahwa ini akan berkontribusi pada peningkatan kesehatan dan kualitas hidup masyarakat setempat.

2. MASALAH

Permasalahan yang dihadapi di desa Purwodadi adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang preventif stunting melalui rumah gizi kampung (RGK) dan ketidakmampuan masyarakat terhadap pemanfaatan potensi lokal sebagai salah satu upaya untuk pencegahan stunting.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan edukasi kesehatan “preventif stunting” melalui Rumah Gizi Kampung (RGK)

3. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode dengan pendekatan sosialisasi dan edukasi yang disertai adanya *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dan *post-test* dilakukan untuk melihat pengetahuan para kelompok sasaran sebelum dan sesudah di intervensi atau di edukasi. Metode ini menggunakan desain survei untuk memahami perilaku masyarakat terhadap Rumah Gizi Kampung (RGK) di Desa Purwodadi. Populasi pengisian kuesioner ini adalah seluruh masyarakat Desa Purwodadi. Jumlah sampel yang diambil adalah sebanyak 10 orang yang dibentuk sebagai tim penggerak di desa Purwodadi serta mencerminkan keragaman masyarakat di desa ini. Untuk mengumpulkan data, digunakan kuesioner yang dikembangkan secara khusus. Kuesioner mencakup sejumlah pertanyaan yang mencari informasi terkait pengetahuan masyarakat tentang RGK, penggunaan RGK, persepsi terhadap RGK, serta faktor-faktor lain yang relevan dalam analisis perilaku. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner. Wawancara dilakukan oleh tim Pelaksana yang dibantu oleh mahasiswa FKM Universitas

Teuku Umar di lokasi pengabdian. Data yang terkumpul kemudian dikodekan dan dimasukkan ke dalam basis data untuk analisis selanjutnya. Adapun tahapan atau alur pelaksanaan kegiatan dapat dilihat sebagai berikut:



Analisis statistik melibatkan analisis deskriptif untuk merangkum hasil pretest dan posttest.

Table 1. Distribusi responden atau kelompok sasaran berdasarkan umur dan pekerjaan

Kriteria	Jumlah	%
Umur		
20-25 Tahun	4	40
26-30 Tahun	6	60
Pekerjaan		
PNS	3	30
Ibu Rumah Tangga	7	70

Berdasarkan Table 1. terlihat bahwa responden terbanyak berada pada usia 26-30 tahun, yaitu berjumlah 6 orang (60%), sedangkan responden yang berusia 20-25 tahun hanya 4 orang (40%). Pada table tersebut juga menunjukkan dari 10 responden yang memiliki pekerjaan sebagai PNS sebanyak 3 orang atau 30%, sedangkan responden dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 7 orang (70%)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam rangka meningkatkan pemahaman tentang gizi dan Kesehatan, maka telah dilakukan pengisian kuesioner oleh tim penggerak Rumah Gizi Kampung (RGK) yang telah dibentuk oleh tim pelaksana bersama masyarakat desa purwodadi. Dan telah menjalankan program edukasi yang melibatkan sejumlah responden perempuan dalam kelompok sasaran. Program ini meliputi *pre-test* dan *post-test* sebagai alat evaluasi efektivitas pendekatan sosialisasi, FGD (*Focus Group Discussion*), pemberdayaan dan edukasi. Berikut adalah hasil distribusi responden sebelum dilakukan intervensi terkait program Rumah Gizi Kampung (RGK) yang dapat dilihat pada tabel 1.

Table 2. Distribusi responden atau kelompok sasaran berdasarkan pengetahuan dan tindakan terhadap Rumah Gizi Kampung sebelum di intervensi

Kriteria	Jumlah	%
Pengetahuan		
Baik	2	20
Tidak Baik	8	80
Tindakan		
Pernah	1	10
Tidak Pernah	9	90

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tim penggerak Rumah Gizi Kampung (RGK) di desa purwodadi, Kec, Kuala Pesisir, Kab. Nagan Raya, masih sangat kurang (tidak baik), yaitu 8 orang (80%) dengan tindakan yang kurang baik sebanyak 9 orang (90%), sehingga masih di perlukan intervensi lebih lanjut.

Table 3. Distribusi responden atau kelompok sasaran berdasarkan pengetahuan dan tindakan terhadap Rumah Gizi Kampung setelah dilakukan intervensi

Kriteria	Jumlah	%
Pengetahuan		
Baik	10	100
Tidak Baik	0	0
Tindakan		
Pernah	10	100
Tidak Pernah	0	0

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tim penggerak Rumah Gizi Kampung (RGK) di desa purwodadi, Kec, Kuala Pesisir, Kab. Nagan Raya, setelah dilakukan edukasi terlihat adanya peningkatan terhadap pengetahuan tim penggerak, yaitu 10 orang (100%) memiliki pengetahuan yang baik.

Pembahasan

Secara umum, terdapat hubungan antara pengetahuan, dan tindakan dengan perilaku dalam berbagai konteks, termasuk dalam kesehatan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi sikap yang positif dan perilaku yang baik, Namun perlu diingat bahwa hubungan antara pengetahuan an perilaku tidak selalu linier dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti lingkungan, budaya, dan kepercayaan individu [8].

Pengetahuan

Tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat diperoleh dari pendidikan formal dan non formal [9]. Pengetahuan masyarakat merupakan aspek penting dalam memahami penerimaan dan keberhasilan implementasi program RGK. Sebelum dimulainya program sosialisasi dan edukasi, hasil pretest mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai RGK masih mengkhawatirkan.

Sebanyak 20% dari responden memiliki pemahaman yang memadai tentang kriteria RGK yang baik. Selebihnya mungkin belum sepenuhnya memahami peran RGK dalam menyediakan makanan yang seimbang dan bergizi bagi keluarga mereka. Ini mengindikasikan perlunya program edukasi yang lebih intensif dan informatif.

Setelah implementasi program yang melibatkan sosialisasi intensif, FGD, dan pemberdayaan pengetahuan dan tindakan masyarakat dalam tim penggerak RGK, hasil post-test menunjukkan perubahan yang signifikan dalam pemahaman masyarakat tentang RGK dan penekanan masalah stunting di Desa Purwodadi.

Hasil yang ditunjukkan dalam post-test, terlihat bahwa sebagian besar responden telah meningkatkan pemahaman mereka tentang RGK yang baik. Sebanyak 80% responden menunjukkan bahwa mereka sekarang memahami dengan baik konsep RGK dan kriteria RGK yang berkualitas. Hal ini mencerminkan efektivitas program sosialisasi dan edukasi dalam memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat.

Tentunya hasil ini sangat sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [10] yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi yang tinggi memiliki dampak yang signifikan pada pola makan balita dan pada akhirnya memengaruhi status gizi mereka. Pemahaman yang baik dari ibu memungkinkan mereka untuk memilih dan memberikan makanan dengan kualitas dan kuantitas yang sesuai dengan kebutuhan gizi balita, yang kemudian berdampak positif pada status gizi balita tersebut. Dalam konteks ini, jurnal pendukung dapat memberikan bukti lebih lanjut tentang hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dan perkembangan anak. Sikap masyarakat terhadap RGK juga menjadi titik fokus dalam program ini. Sebelum program dimulai, sebanyak 30% responden setuju bahwa RGK memiliki kaitan erat dengan kejadian stunting. Sikap yang tidak mendukung seperti ini dapat menjadi penghambat dalam mengadopsi praktik RGK. Oleh karena itu, pendekatan sosialisasi dan edukasi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk merubah sikap masyarakat terhadap RGK. Dengan merinci manfaat RGK secara jelas dan mengedukasi mengenai pentingnya menerapkan praktik RGK dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan sikap masyarakat dapat berubah menjadi lebih positif.

Selain perubahan dalam pengetahuan, hasil yang diperoleh pada post-test juga mengungkapkan perubahan yang positif dalam sikap masyarakat terhadap RGK dan pemahaman mereka tentang hubungannya dengan pencegahan masalah stunting. Sekitar 70% responden menyatakan bahwa mereka sekarang setuju bahwa RGK memiliki peran yang penting dalam mengatasi masalah stunting. Ini menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi dan FGD juga telah berhasil merubah sikap masyarakat menjadi lebih mendukung terhadap program RGK.

Tindakan

Tindakan nyata masyarakat juga menjadi parameter penting. Hasil pretest menunjukkan bahwa hanya sekitar 10% masyarakat yang pernah melakukan tindakan terkait pengolahan tempe dan kelor menjadi makanan lokal berkualitas. Angka ini mencerminkan bahwa masyarakat perlu didorong untuk lebih aktif dalam pengolahan makanan sehat dari bahan-bahan lokal yang tersedia di sekitar mereka. Program RGK harus menginspirasi dan memberikan pengetahuan serta keterampilan praktis kepada masyarakat untuk mengolah bahan pangan yang berkualitas guna meningkatkan gizi keluarga.

Selain perubahan pengetahuan, tindakan juga nyata dalam pengolahan tempe dan kelor menjadi makanan lokal berkualitas juga meningkat. Hasil post-test menunjukkan bahwa sebanyak 90% responden sekarang sudah paham bahwa mereka dapat menggunakan dan mengolah tempe serta daun kelor sebagai PMT berbahan dasar lokal. Tindakan terkait pengolahan tempe dan kelor secara regular ini adalah perubahan yang signifikan dari kondisi awal yang hanya melibatkan 10% masyarakat yang pernah melakukan tindakan semacam ini.

Hasil post-test ini membuktikan bahwa program RGK yang melibatkan pendekatan komprehensif dalam pemberdayaan pengetahuan, dan tindakan masyarakat telah berhasil menciptakan perubahan positif dalam perilaku masyarakat. Masyarakat di Desa Purwodadi sekarang lebih memahami pentingnya RGK dalam pencegahan stunting dan telah mulai mengambil tindakan nyata dalam meningkatkan.

5. KESIMPULAN

Adanya peningkatan pengetahuan dan tindakan yang positif pada tim penggerak setelah dilakukan kegiatan edukasi kesehatan untuk pencegahan stunting melalui rumah gizi kampung (RGK), yaitu dengan peningkatan pengetahuan dan tindakan yang baik sebanyak 100 %. Hal ini tentunya sangat membantu dalam mendukung pencegahan stunting di desa tersebut melalui adanya rumah gizi kampung (RGK) dengan tim penggerak yang telah diedukasi.

Kegiatan ini mencerminkan upaya yang signifikan untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan tindakan masyarakat terhadap program Rumah Gizi Kampung (RGK) di Desa Purwodadi, Kabupaten Nagan Raya, Aceh. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan komprehensif yang mencakup pendidikan, sosialisasi, FGD, dan pemberdayaan masyarakat telah berhasil mencapai perubahan positif dalam perilaku masyarakat terkait pencegahan stunting. Terutama, pengetahuan masyarakat tentang RGK dan peran pentingnya dalam menyediakan makanan bergizi telah meningkat secara signifikan. Ini adalah langkah penting dalam memerangi masalah stunting di daerah yang masih rawan stunting.

Selain itu, sikap masyarakat terhadap RGK telah mengalami perubahan positif. Mayoritas responden sekarang mendukung peran RGK dalam upaya pencegahan stunting. Hal ini mencerminkan bahwa sosialisasi yang intensif dan edukasi efektif telah berhasil merubah pandangan masyarakat terhadap program RGK, yang selanjutnya diharapkan dapat memotivasi partisipasi aktif dalam program tersebut.

Tidak hanya itu, tindakan nyata dalam pengolahan makanan bergizi dari bahan-bahan lokal juga telah meningkat secara signifikan. Ini menandakan bahwa masyarakat di Desa Purwodadi sekarang lebih aktif dalam meningkatkan kualitas makanan yang mereka konsumsi sehari-hari, dengan menggunakan tempe dan kelor sebagai pangan bergizi lokal. Perubahan ini adalah bukti konkret dari efektivitas program RGK dalam merubah perilaku masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Muliadi, T., Khairunnas, K., & Syafiq, A. (2021). Tinjauan Literatur: Pentingnya Intervensi Gizi Anak Usia di Atas 24 Bulan untuk Pertumbuhan dan Perkembangan Kognitif (A Systematic Review), *Majalah Kesehatan*, 8(1), 54–63. Doi: 10.21776/ub.majalah.kesehatan.2021.008.01.7
- [2] Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Mengenal Stunting dan Gizi Buruk, Penyebab, Gejala, dan Mencegah*. Jakarta: Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat.
- [3] Nand. (26 Juli 2023). PemKab Nagan Raya Catat Penurunan Angka Stunting. Home page online. Dikutip dari <https://www.naganrayakab.go.id/berita/kategori/kesra/pemkab-nagan-raya-catat-penurunan-angka-stunting>
- [4] TM. (15 September 2023). Stunting di Nagan Raya Aceh Turun Drastis, dari 1.494 Jadi 789 Kasus Tahun 2023. Home page online. Dikutip dari <https://naganrayakab.go.id/berita/kategori/pemerintahan/stunting-di-nagan-raya-aceh-turun-drastis-dari-1494-jadi-789-kasus-di-tahun-2023>
- [5] Rizwan. (2023). Stunting, PJ Bupati: Masih di Angka 28%. *Tribun News*. Dikutip dari tribunnews.com
- [6] Iskandar, T. D. (3 Oktober 2019). Nagan Raya luncurkan program Rumah Gizi Desa tekan "stunting". Home page online. Dikutip dari <https://aceh.antaranews.com/berita/100936/nagan-raya-luncurkan-program-rumah-gizi-desa-tekan-stunting>
- [7] Fazila, L., Siregar, S. M. F., Reynaldi, F., & Husna, A. (2022). Strategies for Handling Stunting in Nagan Raya Districts, *J-Kesmas*, 9(1), 1-5. Doi: 10.35308/j-kesmas.v9i1.4707.
- [8] Gunawan, S., Sinsin, I., & Zani, A. Y. P. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 Pada Peserta Seminar Online STIKes Raflesia 7 April 2020. *Perilaku dan Promosi Kesehatan. Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 3(1), 47-57. Doi: 10.47034/ppk.v3i1.4553.
- [9] Putri, K. (2022). Garam dan Pemanfaatannya untuk Menghilangkan Sakit Gigi pada Masyarakat Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli Tahun 2022. *Suparyasad*, 5(3), 248–253.
- [10] Puspasari, N. & Andriani, M. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan

Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan. *Amerta Nutrition*, 1(4), 369–378. Doi: 10.20473/amnt.v1.i4.2017.369-378